

Analisis Resepsi Audiens dalam Pembentukan Citra Nilai Religius Islam pada Film "Tuhan, Izinkan Aku Berdosa"

Clara Oktaviona

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Clara.22169@mhs.unesa.ac.id

Oni Dwi Arianto

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
oniarianto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi audiens terhadap citra nilai religius dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sendiri merupakan film yang mengangkat isu sosial keagamaan, film ini menggambarkan realitas murni tentang perjalanan spiritualitas seorang muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, paradigma interpretatif serta metode penelitian analisis resepsi Stuart Hall melalui kerangka encoding-decoding. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan lima informan yang mempunyai latar belakang dan pemahaman agama yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima pesan nilai religius islam yang dimuat pada film. Resepsi audiens terhadap 5 pesan tersebut menunjukkan mayoritas informan berada diposisi dominan. Posisi paling dominan yaitu ada pada informan 1 dan 2, Informan 3 dan 5 berada di posisi dominan untuk beberapa pesan, sama halnya dengan informan 4, namun memang dibanding seluruh informan, informan 4 lebih sering menunjukkan posisi negosiasinya. Perbedaan respesi citra ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pengalaman beragama, lingkungan sosial dan pengetahuan agama. Informan dengan latar belakang dan ilmu agama yang lebih dalam cenderung mempertahankan pemahamannya.

Kata kunci: Resepsi Stuart Hall, Citra Walter Lippman, Nilai Religius, Media Massa, Film

Abstract

This study aims to determine how audiences perceive the religious values depicted in the film "God Allow Me to Sin." The film itself addresses socio-religious issues, depicting the reality of a Muslim's spiritual journey. This study employed a qualitative descriptive approach, an interpretive paradigm, and Stuart Hall's reception analysis method through a coding-decoding framework. Data were collected through interviews with five informants with varying religious backgrounds and understandings. The results revealed five distinct religious values depicted in the film. Audience reception of these five images indicated that most informants held dominant positions. The most dominant positions were held by informants 1 and 2. Informants 3 and 5 held dominant positions for several images, as did informant 4. However, compared to all informants, informant 4 displayed a negotiating position more frequently. Differences in image perception were influenced by family background, religious experience, social environment, and religious knowledge. Informants with a religious background and knowledge tend to maintain their understanding.

Keywords: Stuart Hall's reception, Walter Lippmann's Images, Religious Values, Mass Media, Film

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki kekuatan dalam mereproduksi serta menyebarkan wacana sosial, budaya dan ideologi (Bordwell & Thompson 2017 dalam Pasaribu, Dkk 2025). Definisi tersebut mengarah pada fungsi film yang bukan sekadar sarana hiburan tapi juga alat yang dapat menciptakan pemahaman atau bahkan realitas baru dalam bentuk narasi, karakter, dan visual. Dalam konteks media massa, film bukan hanya produk budaya tapi juga sarana penyampaian pesan kepada khalayak luas sebagai bentuk komunikasi massa. Media massa merupakan bagian dari alat komunikasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal sehingga dapat diakses masyarakat luas (Bungin 2006:72 dalam Habibie 2018). Film menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada audiens.

Penelitian ini menempatkan film tidak hanya sebagai teks yang memuat pesan, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang melibatkan audiens sebagai penerima pesan. Audiens tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan dan memaknai pesan yang disampaikan film. Pesan yang telah dikonstruksi di dalam film tidak serta-merta dimaknai secara sama oleh seluruh audiens, karena proses pemaknaan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, ideologi, serta pengalaman individu penonton. Maka dari itu

makna yang muncul dari sebuah film tidak bersifat tunggal, melainkan beragam, tergantung pada bagaimana audiens melakukan proses penerimaan dan penafsiran terhadap pesan yang dikodekan dalam film.

Proses penerimaan audiens disini juga dipengaruhi oleh bentuk film yang ditampilkan. Preferensi penonton Indonesia dipengaruhi oleh genre, tema dan pemasaran film. Tema-tea yang mengandung isu sensitif termasuk isu keagamaan, sering kali memunculkan respons yang beragam dari masyarakat sehingga penerimaannya tidak seluas film dengan tema yang lebih umum (Latifah, 2016) Sutradara sekaligus penulis skenario Hanung Bramantyo dalam wawancara dengan MetroTV mengakui bahwa film ini memang membawa isu agama serta pelecehan seksual di lingkungan agama yang akan menimbulkan banyak penolakan. Hanung juga mengakui bahwa banyak produser yang menolak sekenarionya karna tidak berani akan isu sensitif yang diangkat. Berdasarkan postingan resmi mvppictures Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* mendapatkan 655.725 penonton, dengan total penayangan 34 hari. Dikutip dari CNN Indonesia (2024) Film Ini untuk sementara menduduki peringkat ke-13 dari keseluruhan film yang ada di Indonesia. Film ini cukup sukses mendapatkan banyak penonton dengan isu agama yang diangkat, dan cukup sensitif dibandingkan dengan film kontroversi lainnya. Peringkat

tersebut dengan mudah digeser oleh sederet film terlaris seiring berjalannya waktu. Hal tersebut berkaitan dengan kecenderungan minat film yang disukai oleh masyarakat Indonesia.

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menghadirkan berbagai simbol religius yang membentuk gambaran tertentu mengenai nilai-nilai keagamaan. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, namun sekaligus menjadi representasi yang membangun citra religius tertentu melalui alur cerita. Realitas didalam film tidak hanya direpresentasikan namun juga dikonstruksi melalui adegan, dialogm karakter dan konflik yang disusun secara sadar oleh pembuatnya. Proses ini dapat dipahami sebagai proses *encoding*, yaitu bagaimana makna dibangun serta dikemas oleh pembuat film sehingga menghaikan citra tertentu mengenai nilai religius.

Pemaknaan simbol religius tidak berhenti pada proses *encoding* semata, Makna yang sesungguhnya muncul dalam proses komunikasi sangat ditentukan oleh bagaimana audiens melakukan decoding terhadap pesan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis resepsi audiens terhadap simbol religius film *Tuhan, Izinkan Aku berdosa*. Peneliti menggunakan analisis resepsi berdasarkan *encoding-decoding* Stuart Hall. Dalam teori ini Hall mengemukakan proses komunikasi yaitu *encoding* sebagai proses membuat pesan sesuai dengan kode tertentu,

serta decoding sebagai proses penggunaan kode untuk memahami sebuah pesan. Proses *decoding* digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan film dalam membangun citra nilai religius, apakah citra tersebut dipahami oleh audiens atau dipahami berbeda.

Analisis resepsi akan fokus pada pertemuan antara teks dan pembaca atau dengan kata lain media dan audiens. Analisis resepsi memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang aktif menciptakan makna, bukan hanya sebagai konsumen dari sisi media. Menurut Denis McQuail, analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural (McQuail, 1997:19 dalam Fathurizki & Ruth 2018) Audiens memaknai sebuah teks melalui persepsi yang dibangun dari pengalaman, sosial budaya serta ideoloi individu. Pada dasarnya pemaknaan simbol utamanya dalam film bersifat terbuka, sehigga memungkinkan audiens memberikan pemahaman dan interpretasi pesan yang berbeda.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menggunakan teori semiotika Roland Barthes, seperti Natasya (2024), Pada penelitian ini peneliti hanya fokus pada analisis pesan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan

simbol yang memiliki makna bertolak belakang. Pada penelitian ini, peneliti juga mendapatkan upaya dakwah melalui film yang menggabungkan beberapa tema keagamaan serta komentar sosial dan politik. Tak hanya itu, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang masih menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian milik Zakariyah, A.W., Dkk (2024) ini menganalisis simbol dalam poster film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Pada poster ditemukan bentuk visual yang jelas mengenai tokoh utama, penggunaan warna serta tipografi pada akhirnya menunjukkan bahwa poster yang digunakan bukan hanya menarik penonton, tetapi juga mengundang mereka untuk merenungkan pengampunan dosa dan moralitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memilih judul "*Analisis resepsi audiens terhadap citra nilai religius Islam dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*" dengan menempatkan analisis resepsi Stuard Hall sebagai fokus utama penelitian untuk mengetahui bagaimana penerimaan isi pesan komunikasi melalui film kepada audiens.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif. Paradigma dianggap sebagai cara pandang tentang sesuatu yang di dalamnya mengandung sejumlah asumsi, teori, model, juga solusi tertentu mengenai

pokok persoalan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian (Rahadjo M., 2018) Penggunaan paradigma interpretatif disesuaikan dengan fokus penelitian yang ingin memahami makna yang dibentuk oleh audiens terhadap nilai religius yang ditampilkan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* serta fokus pada citra yang dibangun oleh film. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh makna subjektif (Rahadjo M., 2018). Realitas sosial menjadi bagian dari konstruksi sosial. Paradigma ini memandang manusia atau audiens sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan bersifat intensional. Manusia adalah makhluk pencipta dunia, memberikan arti pada dunia, tidak dibatasi hukum di luar diri, dan pencipta rangkaian makna (Rahadjo M., 2018).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, merujuk pada penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan dan diukur menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini didasari pada data yang memanfaatkan teori sebagai bahan penjas dan diakhiri juga dengan teori. Menurut Creswell (2009) Penelitian kualitatif merupakan suatu cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah

sosial atau kemanusiaan. Berbeda dengan Bungin, B., (2007) dia memiliki pendapat bahwa penelitian yang menggunakan metode kualitatif bermaksud untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek. Hal itu berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa, dengan konteks khusus yang alamiah. Gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya (Somantri, 2005) Metode penelitian kualitatif juga dapat dijelaskan secara umum sebagai penelitian yang berputar pada analisis dan interpretasi data. Menggunakan pendekatan ini peneliti ingin menggambarkan secara mendalam bagaimana audiens memaknai citra nilai religius yang ditampilkan dalam film.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis resepsi, yang merujuk pada model *encoding-decoding* Stuart Hall. Metode ini dapat digunakan untuk memahami film sebagai teks media yang mengandung pesan (*encoding*), sementara audiens diposisikan sebagai subjek aktif yang menafsirkan pesan tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merujuk pada tiga hal yaitu encoding sebagai proses pemberian makna film oleh pembuat film sebagai pesan media, Decoding sebagai proses pemaknaan pesan oleh audiens, serta yang ketiga

adalah hasil citra nilai religius islam menurut Lippman.

1. Hasil Encoding

Film selalu menampilkan pesan melalui visual cerita yang ada di dalamnya, termasuk film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Film adalah media yang membentuk makna, bukan sekedar menampilkan realitas. Stuart Hall menyebut proses pemaknaan ini sebagai encoding. Film menampilkan pesan melalui visual yang sudah dipengaruhi oleh latar belakang pembuatnya. Encoding dijadikan sebagai proses pembuat film menyusun pesan. Makna ditanamkan melalui cerita, adegan serta karakter tokoh. Proses Encoding film dibentuk oleh *Frameworks of knowledge, relations of production*, dan *technical infrastructure*. Bagian ini akan membahas bagaimana proses pembentukan pesan oleh pembuat film.

A. *Frameworks of Knowledge*

Sutradara film mempunyai arah tujuan yang jelas untuk menghasilkan sebuah karya. Pesan yang dimuat didasari oleh bagaimana keresahan diri yang pada akhirnya dituangkan dalam karya. Seperti pada film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, Hanung Bramantyo sebagai penulis sekaligus sutradara mempunyai keresahan atas tokoh-tokoh yang terlihat munafik. Kemunafikan tersebut dirasakan oleh Hanung berada di masyarakat, dan perlu diperangi. Hanung membuat karakter Kiran sebagai bentuk

perlawanan atas umat munafik di luar sana (Metro TV, 2024)

Frameworks of Knowledge memandang latar belakang serta pengalaman pembuat film menjadi penting, sebab realitas yang ditampilkan oleh film merupakan bagian dari konstruksi realitas yang dibentuk oleh pembuat film. Hanung Bramantyo merupakan seseorang dengan image religius. Masyarakat mengenal citra tersebut dari banyaknya percakapan dan wawancara Hanung, serta keseharian dan profil keluarga. Karya-karya Hanung yang banyak menyinggung agama juga menjadi bagian dari pembentukan citra Hanung Bramantyo.

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* tidak sepenuhnya ditulis oleh Hanung, sebab ide cerita tersebut sudah dimulai dari adaptasi novel. Namun untuk mengangkat sebuah novel ke dalam karya audio visual memerlukan banyak elemen penting yang hanya bisa diberikan oleh sang sutradara. Tujuan Hanung mengangkat novel tersebut juga sangat menarik. Hanung memandang film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sebagai bagian dari perjalanan spiritualitas kita untuk lebih dekat pada Tuhan, yang tidak jarang menemui keraguan dan pertanyaan-pertanyaan di tengah perjalanan (Riandi, A.P., dalam Kompas.com 2024)

Film, *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* diadaptasi dari novel berjudul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*

frameworks of knowledge dalam film ini juga dipengaruhi oleh penulis novel yaitu Muhiddin M Dahlan. Sosok M Dahlan sering sebut masyarakat sebagai Gus Muh, aktif menjadi guru menulis kreatif dan pembicara penulisan kreatif di berbagai forum. M Dahlan sudah pernah menulis lebih dari 20 judul buku, namun puncak karirnya ada ketika dia menulis buku *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* tahun 2003. Karya-karyanya memang dikenal banyak memicu diskusi hangat di Indonesia. M Dahlan menempuh pendidikan Teknik Bangunan di Universitas Negeri Yogyakarta dan Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Kalijaga, walaupun tidak menyelesaikan studinya, ia aktif di Lembaga Pers Mahasiswa Ekspresi.

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* diangkat dari kisah nyata berawal dari memoir yang mendapat banyak penolakan sehingga diubah menjadi karya sastra yang terasa fiksi. Setelah novel ini terbit penulis mengaku menerima ancaman dan teror usai merilis novel tersebut. M Dahlan pernah disidang oleh 100-an orang di auditorium sebuah kampus. Ia dibebaskan setelah kurang dari 20 menit memberikan penjelasan. Setelah novel ini, dua judul novel selanjutnya juga cukup kontroversial yaitu *Kabar Buruk dari Langit* dan *Adam & Hawa*. Tidak seperti sutradara Hanung Bramantyo yang terkenal dengan karya yang religius, M Dahlan cenderung dikenal sebagai penulis yang kontroversial. Karyanya seringkali

memuat konflik dan isu sosial yang sensitif namun dibungkus dengan kalimat fiksi.

Religiusitas dalam film ini dibentuk melalui cara pandang pembuat film. Religiusitas dianggap sebagai sesuatu yang bisa menyimpang, hal tersebut dilihat dari keresahan sutradara akan kemunafikan. Penyimpangan disini melibatkan cara pandang terhadap agama, bahwa ilmu agama ternyata dapat disalahgunakan (Detik.com, 2024). Contoh pada film adalah tokoh Abu Darda dengan praktik poligaminya yang ternyata bukan lagi soal agama, bukan tentang pemahaman ilmu agama yang dalam, tapi abu darda disini dijadikan simbol seseorang yang bermain tuhan, dengan memanfaatkan iman orang lain untuk dirinya sendiri. Religiusitas disini bukan lagi tentang siapa yang belajar agama lebih dalam, tapi tentang iman dan spiritualitas diri yang murni.

B. Relations of Production

Film dibangun oleh banyak pihak, bukan hanya tentang siapa sutradara atau tokoh utamanya melainkan pada relasi dan institusional yang terlibat dalam proses produksi media. Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* melewati tantangan yang cukup berat dalam proses awal produksi. Kritik sosial yang menyinggung isu sensitif tentang agama menjadikan naskah film tidak diterima banyak *Production House*. Sekian lama mencari pada

akhirnya MVP *Picture* menjadi rumah dari film ini.

MVP *Picture* atau PT Tripar Multivision Plus Tbk merupakan rumah produksi yang berdiri sejak 6 Desember 1990 oleh Raam Punjabi. Rumah produksi ini memiliki visi untuk menjadi perusahaan hiburan yang paling lengkap dan terintegrasi di Asia Tenggara. Melalui website resmi MVP *Picture* terdapat enam negara yang sudah menjadi bagian distribusi film yang mereka produksi, yaitu Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Vietnam dan Kamboja (MVP *Picture*, 2024)

Budaya masyarakat merupakan salah satu unsur pembentuk yang tidak dapat dipisahkan. Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* memang diangkat dari novel dan merupakan kisah nyata, namun ketika cerita itu diproduksi menjadi karya audio visual yang mempunyai jangkauan audiens lebih luas, tentu budaya masyarakat perlu diperhatikan. Contohnya pada judul film yang seharusnya diadaptasi dari novel berjudul *Tuhan, Izinkan Aku Mencadi Pelacur*, pada akhirnya kata pelacur diganti dengan berdosa (Bramantyo, H., 2024). Kata yang masih mewakili isi pesan, namun disesuaikan dengan budaya Indonesia yang menolak keras seks bebas, juga perkerja seksnya.

Konflik yang intens dan bisa dikatakan dalam kategori film berat pada akhirnya menghasilkan audiens yang terpecah. Masyarakat Indonesia cenderung menyukai film dengan

topik ringan. Film, Tuhan Izinkan Aku Berdosa dengan konteks isi pesannya sebenarnya perlu jangkauan audiens yang luas. Pemahaman dan pesan didalamnya perlu sampai langsung ke audiens. Oleh karena itu film ini dibuat dengan pendekatan yang dekat dengan kehidupan nyata. Hal tersebut pada akhirnya bisa menarik audiens lebih banyak karna realitas yang diangkat masih dekat dengan kehidupan.

Merujuk pada kepentingan ekonomi, dalam proses produksi film diperlukan biaya produksi yang tidak sedikit. Walaupun tidak ada informasi khusus tentang besaran biaya produksi, namun pada bagian ini Sutradara perlu sedikit menurunkan idealismenya. Biaya produksi harus berbanding lurus dengan hasil yang didapatkan, karna pada dasarnya film menjadi produk yang bersifat transaksional antara oembuat film dan produser. Maka dari itu pembuat film melakukan berbagai penyesuaian yang sudah dijelaskan di atas sebagai bentuk upaya mendapatkan audiens yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan pasar.

C. *Technical Infrastructure*

Technical Infrastructure, berkaitan dengan aspek teknis dan estetis yang digunakan untuk mengemas pesan media, seperti struktur narasi, sinematografi, dialog, musik, setting, serta penggunaan simbol visual dan audio. Dalam hal ini aspek teknis dan estetis digunakan untuk memperkuat pemaknaan. Film

bukan hanya tentang cerita apa yang diangkat, skenario siapa yang akan dimainkan, tapi film juga harus memperhatikan bagaimana cara menyampaikan sebuah pesan. Ilmu komunikasi mengenal hal tersebut sebagai cara penyampaian pesan kepada komunikan.

Penelitian ini secara spesifik hanya mengambil tujuh scene sebagai bahan analisis. Berdasarkan unsur pembentukan encoding *Technical Infrastructure* maka dalam bagian ini seluruh scene tersebut akan dijabarkan satu persatu, terkait unsur teknis dan estetis yang membangun bagian tersebut.

Scene 1 adegan prolog awal tokoh Kiran, scene ini menunjukkan pencahayaan dan warna hijab merah fokus ke arah Kiran, menunjukkan dominasi tokoh utama. Dialog tokoh utama dijadikan sebagai pembuka film, yang memberikan gambaran posisi spiritualitas Kiran. Religiusitas kiran pada scene tersebut terlihat lebih dominan, dengan dialog yang mengatakan dirinya mencintai Tuhan dalam diam, juga menunjukkan keresahan Kiran atas perilaku umat manusia yang munafik. Scene ini terasa lebih dalam dengan backsound musik tegang yang tanang. Penggunaan Simbol hijab namun berwarna merah memberikan kontras, terkait ideologi Kiran. Religiusitas yang murni walau terlihat tidak selaras dengan umat muslim yang lain.

Scene 2 adegan kiran menari di diskotik dan adegan kiran menangis di

tengah tariannya. Sinematografi, visual pencahayaan scene ini cenderung berwarna kuning diartikan sebagai ketidak seimbangan, keraguan, atau konflik batin tokoh utama. Musik bernada melankolis memperkuat rasa kehilangan dan penyesalan tokoh utama. Hijab yang masih dipertahankan dengan latar tempat diskotik, menunjukkan pertentangan nilai religius dalam diri Kiran. Emosi yang ditampilkan menunjukkan penyesalan atas dosa yang sedang dilakukan.

Scene 3 adegan Kiran merokok untuk pertama kalinya. pada adegan ini fokus visual ada pada penggunaan simbol hijab oleh Kiran. Penggunaan Simbol hijab dan adegan yang sedang dilakukan menunjukkan kontradiksi. Hijab yang digunakan oleh Kiran pada adegan ini menunjukkan rasa kecewa mendalam. Nilai spiritualitasnya sedang goyah. Narasi yang diberikan menunjukkan begitu dalamnya rasa kecewa yang dialami. Kiran merasa pengabdianya pada Tuhan dibalas dengan masalah yang tak ada ujungnya.

Scene 4 adegan Kiran menjadi wanita panggilan pejabat tinggi. Sinematografi visual pencahayaan dalam adegan ini cenderung berwarna kuning. Warna kuning pada adegan ini menunjukkan kondisi batin tokoh yang tidak stabil, kebimbangan spiritual, mengenai apa yang sedang Kiran kerjakan dengan apa yang dia percaya. Dirinya mengetahui ini adalah dosa, tapi Kiran sudah masuk ke lubang

yang dibuatnya sendiri. Simbol hijab yang masih menutup kepala Kiran walau tidak sempurna memberikan petunjuk tentang religiusitas yang sebenarnya masih ada dalam dirinya sebagai umat muslim. Walaupun secara visual, perbuatan serta simbol pakaian yang digunakan tidak terlihat selaras.

Scene 5 Adegan Kiran menantang Tuhan, pada scene ini Pencahayaan cenderung berwarna biru gelap, setting tempat di puncak gunung dengan situasi cuaca badai, mendung. Warna gelap biasanya digunakan untuk membangun kesan sepi, dingin, keterasingan dan konflik batin yang mendalam. Kiran disini menunjukkan dirinya sedang ada di kondisi krisis spiritual. Tindakan melepas hijab, sebagai bentuk pemberontakan terhadap Tuhan juga keyakinan yang sedang dipertanyakan. Dialog "jiwaku akan aku basuh dengan dosa. Akan aku lumuri dengan umatmu yang najis itu ya Allah." Diartikan sebagai keputusan Kiran menjadi seorang wanita panggilan.

Scene 7 tokoh Mbak Ami dan Tokoh Abu Darda. Adegan ini menunjukkan bagaimana kontradiksi dua karakter pendukung. Mbak Ami dengan kecenderungan warna pencahayaan merah, menunjukkan lingkungan yang tidak religius, jauh dari agama. Latar tempat sebuah kost bebas dengan banyak wanita panggilan didalamnya memberikan kesan yang lebih negatif. Visual simbol pakaian terbuka yang selalu digunakan

memperkuat karakter wanita panggilan tokoh Mbak Ami. Walaupun demikian, simbol visual yang ditampilkan tidak menunjukkan karakter sebenarnya dari tokoh ini, sebab walaupun terlihat negatif namun Mbak Ami memiliki empati yang tinggi terhadap sesama manusia.

Tokoh pendukung lainnya adalah Abu Darda, visual sinematografi pencahayaan pada saat menampilkan tokoh ini cenderung netral. Visual simbol religiusitas juga banyak digunakan, baik oleh tokoh, maupun latar tempat pondok pesantren. Penampilan tokoh Abu Darda dibentuk layaknya tokoh agama yang sangat religius, menggunakan sorban, baju putih, dan jenggot yang panjang, menggambarkan sosok yang sangat taat agama. Namun simbol yang ditampilkan berbanding terbalik dengan sikap dan perilakunya terhadap sesama manusia.

Instrumen pembentukan encoding diatas menghasilkan pesan yang pada akhirnya dimaknai sebagai citra nilai religius film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. Terdapat lima citra nilai religius islam yang dikirimkan oleh pembuat film kepada audiens melalui cerita karya audio visual.

2. Decoding

Hasil encoding oleh film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* merupakan pesan yang berusaha direpresentasikan melalui cerita hingga sampai dan dapat dimaknai oleh audiens. Proses Decoding akan menentukan bagaimana audiens memaknai lima

pesan religius yang sudah dihasilkan melalui tahap encoding. Audiens bebas memberikan makna apa untuk film yang dilihat, sebab hasil encoding merupakan bagian dari kebebasan pembuat film dan decoding disini menjadi ruang bebas untuk audiens merepons pesan yang ada dalam film. Stuart Hall membagi pemaknaan audiens atau decoding menjadi tiga, yaitu dominan, negosiasi dan oposisi.

Posisi audiens tidak semata-mata diterima dari jawaban setuju atau tidak setuju yang diberikan oleh informan. Pada tahap wawancara informan tidak hanya diberi pertanyaan seputar lima citra yang dibangun oleh film, melainkan terdapat pertanyaan umum tentang pemahaman isi film, pemahaman nilai religius informan, juga pandangan tentang beberapa adegan serta tokoh yang dominan. Hal ini karena dalam pembentukan decoding oleh audiens juga dipengaruhi oleh *Frameworks of knowledge, relations of production, dan technical infrastructure*. Informan menjawab pertanyaan sesuai dengan pemahaman mereka, latar belakang juga mempengaruhi posisi decoding mereka. Pada penelitian ini secara spesifik yang dapat mempengaruhi posisi audiens adalah pemahaman tentang ilmu agama, religiusitas serta lingkungan dan keluarga. Sehingga citra yang ditangkap oleh informan adalah citra yang sudah dibentuk selain oleh film itu sendiri, dibentuk juga oleh pemahaman individu

sehingga hasil yang didapatkan tidak bisa disamakan.

Wawancara yang dilakukan kepada lima informan mendapatkan hasil sebagai berikut :

Pesan Nilai Religius Islam	Domini	Negosiasi	Oposisi
Religiusitas sebagai Ketulusan Iman dan Spiritualitas Personal	Informan 1 (CA) Informan 2 (NA) Informan 3 (KF)	Informan 5 (JA)	Informan 4 (AR)
Religiusitas sebagai Hubungan Sosial Sesama Manusia	Informan 1 (CA) Informan 2 (NA) Informan 3 (KF) Informan 5 (JA)	Informan 4 (AR)	
Religiusitas sebagai Proses Spiritual yang Dinamis	Informan 1 (CA) Informan 2 (NA) Informan 3 (KF)	Informan 4 (AR) Informan 5 (JA)	

Simbol Religius Tidak Selalu Selaras dengan Perilaku Moral	Informan 1 (CA) Informan 2 (NA) Informan 5 (JA)	Informan 3 (KF) Informan 4 (KF)	
Penyalahgunaan Agama dengan Kekuasaan	Informan 1 (CA) Informan 2 (NA) Informan 5 (JA) Informan 3 (KF) Informan 4 (KF)		

Melalui hasil penelitian, ditemukan adanya perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji film *Tuhan, Izinkan Aku berdosa*. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya fokus pada analisis teks, atau analisis isi film menggunakan pendekatan semiotika, analisis wacana, maupun analisis pesan, sehingga pemaknaan terhadap simbol, adegan dan nilai religius dibangun oleh interpretasi peneliti dengan teori sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini menggunakan temuan yang berbeda

karena tidak berhenti pada makna yang dibangun oleh pembuat film melalui proses encoding, tetapi juga mengkaji bagaimana makna tersebut diterima, ditafsirkan, bahkan dinegosiasikan oleh audiens melalui analisis resepsi Stuart Hall.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna religius dalam film tidak diterima secara seragam oleh seluruh informan. Latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, tingkat religiusitas, serta lingkungan sosial masing-masing informan memengaruhi proses pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan film. Perbedaan tersebut memberikan hasil posisi resepsi audiens yang beragam, yaitu dominan, negosiasi, serta oposisi. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna sebuah film tidak bersifat tunggal sebagaimana yang dibangun melalui analisis teks, tetapi terus mengalami proses konstruksi ketika berinteraksi dengan audiens. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi, khususnya analisis resepsi, karena menunjukkan bahwa pemaknaan nilai religius dalam film merupakan hasil interaksi antara pesan yang dibangun pembuat film dengan pengalaman dan latar belakang audiens sebagai penerima pesan.

3. Citra Nilai Religius Islam Walter Lippman

Proses encoding pada penelitian ini menghasilkan lima pesan yang selanjutnya melalui proses decoding untuk dimaknai lebih dalam oleh audiens. Lima poin yang dihasilkan

dari encoding bagi Stuart Hall merupakan sebuah pesan, namun Lippman memandang lima hal tersebut sebagai citra. Berdasarkan teori Walter Lippmann, citra tidak muncul secara langsung dari realitas, tetapi dibentuk oleh representasi media yang kemudian diinterpretasikan oleh khalayak sesuai pengalaman dan pengetahuannya. Lippman mendefinisikan citra sebagai gambaran atau bayangan mental yang terbentuk melalui proses seleksi, interpretasi dan konstruksi makna terhadap informasi yang diterima. Dunia luar terlalu kompleks untuk dipahami secara langsung, sehingga individu membangun citra berdasarkan simbol, informasi dan representasi melalui media massa. Film sebagai media massa memegang peranan dalam merepresentasikan nilai dan realitas yang ada di masyarakat melalui cerita.

Cerita pada film disederhanakan lagi melalui visual dan tema yang sering kali disesuaikan dengan budaya masyarakat sehingga realitas tersebut bisa lebih dekat dengan target audiens. Hal tersebut dilakukan agar audiens dapat lebih mudah memaknai pesan sebagai citra dari sebuah film. Pada film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, film sebagai produk media mengkonstruksi citra melalui pilihan narasi, simbol, visual, adegan, dan karakter yang disusun oleh pembuat film. Citra nilai religius dalam film ini merupakan hasil konstruksi simbolik yang kemudian

tersimpan dalam kesadaran individu sebagai gambaran tentang, objek, peristiwa, nilai atau kelompok tertentu yang merepresentasikan nilai-nilai religius

Berdasarkan konsep citra menurut Lippmann, peneliti juga menelusuri bagaimana citra nilai religius ditangkap secara langsung oleh audiens melalui wawancara mendalam. Hal ini berkaitan dengan proses pemaknaan, apakah audiens bisa membaca citra yang ingin disampaikan oleh pembuat film atau sebaliknya. Jawaban dari audiens ini menghasilkan citra nilai religius murni sesuai dengan definisi citra menurut Lippmann, sebagai gambaran mental dari audiens.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dihasilkan pola jawaban kelima informan yang sama, sebagian besar menangkap citra film sebagai kritik terhadap penyalahgunaan agama. Hal ini terlihat dari jawaban informan yang secara dominan fokus pada sisi negatif oknum beragama, manipulasi agama, isu agama yang sensitif, dan konflik-konflik yang menimbulkan krisis nilai religius. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa informan tidak melihat secara langsung bahwa film ini sebenarnya berusaha menyampaikan nilai-nilai religius, informan cenderung melihat realitas konflik dalam kehidupan beragama.

"Sebuah kritik terhadap penyalahgunaan agama, yang menunjukkan bagaimana krisis keimanan dapat terjadi ketika

kekecewaan terhadap manusia tidak dikelola dengan baik" Informan 4
" Membentuk citra penyalahgunaan agama, di film ini saya lebih melihat isu yang diangkat jadi fokusnya kesana bukan tentang agama atau nilai religius" informan 5

"Film yang berani menggambarkan sisi negatif dari oknum beragama" informan 2

"Kritik terhadap umat munafik dan manipulasi agama" Informan 3

"Film Religius dengan banyak konflik dan isu agama yang sensitif" Informan 1

Jawaban dari informan 2, informan 3, Informan 4, dan informan 5 memperlihatkan adanya kesamaan pola pemaknaan, yaitu melihat agama dalam film sebagai realitas yang bentuknya sebagai kritik sosial atas penyalahgunaan otoritas dan simbol keagamaan. Sementara itu, informan 1 masih menangkap film sebagai film religius, namun tetap menyoroti adanya konflik dan isu agama yang sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa citra yang diterima audiens tetap fokus pada isu keagamaan yang problematik, bukan pada penggambaran religiusitas yang ideal atau normatif.

Menurut Lippmann, citra dibentuk oleh gambaran mental yang disusun berdasarkan informasi dan simbol yang diterima individu melalui media massa. Dalam konteks film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa, representasi tokoh agama, konflik spiritual, relasi kuasa dan penyimpangan moral yang ditampilkan baik melalui adegan atau narasi, pada akhirnya membentuk

gambaran tertentu dalam kesadaran audiens tentang agama. Citra yang dipahami bukan hanya menggambarkan agama sebagai nilai spiritual, tetapi sebagai ruang yang mengalami angguan dari penyalahgunaan otoritas oleh individu tertentu.

Jika ditarik kesimpulan, citra nilai religius yang paling dominan ditangkap oleh audiens adalah citra penyalahgunaan otoritas agama. Film membangun gambaran bahwa agama tidak hanya mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi berkaitan juga dengan hubungan antar manusia. Hubungan antar manusia disini menuntut adanya tanggung jawab moral, kejujuran serta etika sosial. Ketika otoritas agama digunakan sebagai alat manipulasi untuk kepentingan pribadi maka nilai religis yang seharusnya hadir dalam aspek akhlak sosial mengalami penyimpangan. Dengan demikian, citra nilai religius yang terbentuk dalam film ini adalah citra agama yang berada dalam konflik antara nilai religius yang ideal dan realitas penyalahgunaan kuasa oleh manusia.

KESIMPULAN

Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa membentuk 5 citra nilai religius melalui proses encoding. Citra tersebut adalah, religiusitas tidak ditentukan oleh kedalaman ilmu agama, namun sebagai ketulusan iman yang spiritualitas personal yang murni. Religiusitas tidak diukur oleh praktik

ibadah formal saja, melainkan sikap dan hubungan sesama manusia. Citra religiusitas sebagai proses spiritual yang dinamis. Simbol dan identitas religius tidak selaras dengan moral individu. Citra otoritas dan penyalahgunaan agama.

Hasil decoding 5 citra tersebut menunjukkan mayoritas informan berada di posisi dominan. Posisi paling dominan yaitu ada pada informan 1 dan 2, kedua informan ini selalu setuju dengan citra yang ditampilkan oleh film. Informan 3 dan 5 berada di posisi dominan untuk beberapa citra, sama halnya dengan informan 4, namun memang dibanding seluruh informan, informan 5 lebih sering menunjukkan posisi negosiasinya.

Secara keseluruhan film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa membentuk citra nilai religius yang tidak hanya berpusat pada simbol keagamaan dan praktik ibadah formal, tetapi juga pada ketulusan iman dan hubungan antar manusia, serta kritik terhadap penyalahgunaan agama oleh otoritas keagamaan. Hasil decoding menunjukkan bahwa sebagian besar informan menerima citra yang dibentuk film, meskipun terdapat perbedaan penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing informan. Secara keseluruhan hasil decoding juga menunjukkan citra yang sangat dominan terlihat dan disetujui oleh informan, yaitu citra tentang penyalahgunaan agama.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan agar pembuat film terus menghadirkan karya yang mampu mengangkat isu sosial dan keagamaan secara kritis dan reflektif, sementara audiens diharapkan lebih kritis dalam memaknai pesan yang disampaikan media dan tidak hanya menilai religiusitas berdasarkan simbol atau identitas keagamaan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai religiusitas dalam film dengan menggunakan teori, metode maupun objek penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan perspektif yang lebih beragam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bramantyo, H. (2024, Maret 17). Pertimbangan Hanung pakai judul Tuhan, Izinkan Aku Berdosa. Detik.com. <https://20.detik.com/detikupdate/20240317-240317051/pertimbangan-hanung-pakai-judul-tuhan-izinkan-aku-berdosa>
- Bungin, B., & Moleong, L. J. (2007). Jenis dan pendekatan penelitian
- Creswell, J. W. (2009). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Pustaka Pelajar.
- Fathurizki, & Ruth. (2018). Pornografi dalam film: Analisis resepsi film Men, Women & Children. ProTVF, 2 (1), 19–35.
- Latifah, (2016) *Film as media of religious dialogue: The reception of three Indonesian contemporary films*. Dinika : Academic Journal of Islamic Studies, 1 (3)
- Metro TV. (2024). Dialog – Keseruan ngobrol bareng cast pemain film Tuhan Izinkan Aku Berdosa [Video]. YouTube. <https://youtu.be/YkAXv6AsZO8>
- MVP Pictures. (2024). About us. <https://www.mvpworld.com>
- Natasya, Rozaq, A., & Muslimin. (2024). Analisis pesan dakwah dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan.
- Pasaribu, N. T. W., dkk. (2025). Reproduksi kekuasaan dan ideologi keagamaan dalam film Tuhan Izinkan Aku Berdosa: Analisis wacana kritis. Jurnal Bastra.
- Riandi, A. P., & Setiawan, T. S. (2024, Mei 22). Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa tayang hari ini. Kompas.com. <https://www.kompas.com/hype/read/2024/05/22/130000666/film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-tayang-hari-ini>
- Somantri, G. (2005). Memahami metode kualitatif. Makara: Sosial Humaniora.
- Zakariyah, A. W., Rosidy, N. F., & Wulandari, S. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada poster film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. SNADES, 5(1), 175–179.